

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)
KAITANNYA TERHADAP PEROLEHAN LABA****(Studi Kasus Pada PT BPR Shinta Daya Kalasan Di Yogyakarta)****Muhammad Sadat Husein Pulungan****Abstract**

He assessment of the level of the health of the bank in this case was the Perkreditan Rakyat Bank that used the CAMEL method, by means of measuring the component from respectively the factor that is the Capitalisation factor, Kualitas of the Asset, Manajemen, Rentabilitas and the Liquidity. This analysis method was the Bank's Indonesian output as being applied in the Bank's Indonesian Circular No.30/3/UPPB and the Instruction on the Management of the Indonesian Bank, The date 30 April 1997 and still current now. This research was the case study to BPR Shinta Daya Kalasan Periode in 2003 up to 2005 with the aim of the research of being to receive the picture that was sharp about the measurement of the level of the health of the BPR Shinta Daya Kalasan bank.

The analysis of the data was during 2004 received by results of the Capital assessment with Capital Adequacy Ratio 15.69 %, thought factor credit 100, Quality assets with the ratio of the quality of the productive asset 2.49 %, thought factor credit 100, and the Penyisigan Peghapusan Aktiva Produktif ratio 94.32 %, thought factor credit 94.32, the management with the value of the public of management credit 13,33 dan the management of the risk 19, Earning with the ratio Return on Asset 5.28 %, thought factor credit 100, and the cost oprasional towards the income operational 87.63 %, thought factor credit 100, Liquidity with Cash Ratio 7.19 %, thought factor credit 100, and Loan to Deposit Ratio 95.05 %, thought factor credit 79.80.

Keywords : Acquisition Profit

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dunia usaha perbankan di tahun-tahun terakhir sedemikian pesatnya. Masing-masing kelompok dunia usaha berupaya untuk meningkatkan kembali roda bisnisnya ke bidang finansial, dan bank sebagai wujud objektivitas usaha yang menghasilkan likuiditas, seolah merupakan jasa dan mesin uang yang baik untuk pemeliharaan usaha jangka panjang.

Pada dasarnya bank dapat dibedakan menjadi: bank dan perkereditan, bank sebagai *Agent of Development*, bank sebagai *Financial Intermediary*, fungsi usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Fungsi usaha perusahaan *Leasing* / Ajak piutang pada intinya penulis hanya meneliti fungsi usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dengan tujuan mengukur kinerja keuangan bank tersebut. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sangat berperan dalam pemberian kredit.

Pada dasarnya usaha Bank Perkreditan Rakyat meliputi (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan):

1. Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lain yang disamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip Syariah, sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, Sertifikat deposito atau tabungan pada bank lain.

Dari semua fungsi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam kegiatan usahanya diperlukan suatu pengawasan terhadap kegiatan tersebut. Bank Indonesia yang berperan penting sebagai pengawas dari bank umum maupun BPR memberikan laporan yang sifatnya wajib dan setiap waktu. hal ini sesuai dengan undang-undang No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan yang menjelaskan : *Pasal 29 ayat (2), Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan aspek lain yang berhubungan dengan perbankan”* .:

1. Pasal 30 ayat (2), Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Pasal 31 ayat (1), Bank Indonesia melakukan pemeriksaan kepada Bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan.
3. Pasal 34 ayat (1), Bank wajib menyampaikan kepada pihak Bank Indonesia neraca dan perhitungan laba/rugi tahunan serta penjelasannya, serta laporan berkala lainnya dalam waktu dan bentuk yang ditentukan oleh Bank Indonesia.
4. Pasal 34 ayat (2), Neraca serta laporan laba/rugi wajib terlebih dahulu di audit oleh akuntan publik.

Tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dalam fungsinya sebagai penghimpun dana penyalur dana masyarakat. Penilaian kesehatan bank pada dasarnya merupakan penilaian kualitatif sehingga faktor judgement merupakan hal yang penting :

1. Bagi manajemen BPR untuk menilai apakah pengolahan BPR telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Menetapkan arah pembinaan dan pengembangan BPR secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.
3. Dengan mengetahui tingkat kesehatan BPR dari aspek-aspek CAMEL, maka dapat diketahui kemampuan BPR dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

BPR Shinta Daya Kalasan, Yogyakarta, adalah salah satu bank swasta yang bergerak dibidang industri jasa perbankan. Mengingat resiko yang terbesar dalam kegiatan usaha perbankan adalah penyaluran kredit kepada para debitur, maka kemungkinan terjadinya kebocoran terbesar pada bank adalah produk jasa yaitu kredit yang diberikan kepada para nasabah yang dapat mengakibatkan ketidak sehatannya keuangan perusahaan perbankan. BPR Shinta Daya sebagai salah satu BPR yang sedang berkembang telah menempuh berbagai kebijaksanaan yang merupakan perisai sekaligus strategi dalam pengembangan usaha dan dalam meghadapi tantangan serta persaingan antara sesama BPR yang sangat kuat. Untuk meghadapi hal tersebut maka dibutuhkan pengelolaan BPR yang baik agar dapat menunjang eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap BPR Shinta Daya kalasan.

Atas dasar penilaian kuantifikasi, diperoleh nilai kredit keseluruhan. Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan ditetapkan empat golongan tingkat kesehatan bank atas dasar Surat Edaran Bank Indonesia No. 30 / 3 / UPBB Tanggal 30 April 1997 yaitu sebagai berikut:

Nilai Kredit	<i>Predikat</i>
81 – 100	<i>Sehat</i>
66 – 80	Cukup Sehat
51 – 65	Kurang Sehat
0 – 50	Tidak sehat

Setelah nilai kredit dan kesehatan bank diketahui, dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesehatan bank dengan memperhatikan faktor *Judgement*.

Agar lebih mengarah dalam pembahasan, maka penulis membatasi masalah hanya pada penilaian Tingkat kesehatan PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Shinta Daya kalasan khususnya tahun 2003 sampai tahun 2005 dengan metode CAMEL. Seperti yang telah

dikemukakan dalam latar belakang masalah, penulis tertarik untuk meneliti masalah : Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Shinta Daya Kalasan kaitannya terhadap perolehan laba dilihat dari hasil penilaian dengan metode CAMEL. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Shinta Daya Kalasan. Memberikan gambaran kepada PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Shinta Daya Kalasan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran atau masukan mengenai kondisi tingkat kesehatan PT BPR Shinta Daya Kalasan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Dalam praktek perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Kegiatan pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana, tidak berbeda satu sama lainnya. Perbedaan yang ada dapat dilihat dari fungsi bank dan kepemilikan bank. Dari fungsi usaha bank perbedaan terletak pada luasnya kegiatan dan jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan dari sisi kepemilikan bank terlihat pada kepemilikan saham dan akte kepemilikan.

Menurut Undang –Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 (perubahan dari undang-undang Republik Indonesia No. 07 tahun 1997) tentang perbankan. Yang dimaksud dengan bank adalah : “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 : “Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Djarwanto (1996:4) adalah : “Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolong-golongkan dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam suatu uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.”

Sementara menurut Munawir (1995:5) laporan keuangan adalah : ”Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan perseroan untuk

menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan). ”

Laporan keuangan bank bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan serta perubahan posisi keuangan. Selain itu laporan keuangan bank juga bertujuan untuk pengambilan keputusan. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dipertimbangkan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002: 4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakai, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.

Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber yang dipercayakan padanya.

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002: 7-10) terdapat 4 (empat) karakteristik kualitatif pokok yaitu :

- a. Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
- b. Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam posisi pengambilan keputusan.
- c. Keandalan
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d. Dapat dibandingkan

Laporan Keuangan Bank

Untuk memenuhi kepentingan beberapa pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2004:31.15) yang terdiri atas:

- a. Neraca
Merupakan suatu yang menggambarkan kekayaan, kewajiban dan modal suatu bank pada saat tertentu. Sisi aktiva dalam neraca bank merupakan gambaran terhadap pola pengalokasian dana bank. kewajiban bank merupakan hutang pihak ketiga atas kekayaan

bank yang dimanifestasikan dalam bentuk antara lain rekening giro, deposito berjangka, tabungan dan kewajiban lainnya. Sedangkan modal bank merupakan nilai buku pemilik saham bank.

- b. Laporan Perhitungan Laba Rugi
Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.
- c. Laporan perubahan posisi keuangan (Arus Kas)
Laporan ini harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan dan harus mewujudkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.
- d. Laporan Komitmen, kontijensi dan Unsur-unsur di luar Neraca
Komitmen adalah ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Harahap (1998:195) adalah :

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tepat secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan.
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d. Dapat membogkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten baik dikaitkan dengan komponen intern maupun informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan modal dan teori yang terdapat di lapangan.
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain atau dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan.
- j. Memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan metode CAMEL

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Kegiatan pokok bank sebagai lembag keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana, tidak berbeda satu sama lainnya. Perbedaan yang ada dapat dilihat dari fungsi bank dan kepemilikan bank. Dari fungsi usaha bank perbedaan terletak pada luasnya kegiatan dan jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan dari sisi kepemilikan bank terlihat pada kepemilikan saham dan akte kepemilikannya.

Untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL di Indonesia pada prinsipnya sama dengan diluar negeri, yaitu menilai secara kualitatif atas aspek-aspek permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Namun untuk memberikan pedoman yang sifatnya transparan terhadap bank yang dinilai dan yang menilai, maka dari aspek-aspek CAMEL tersebut dilakukan dengan kuantifikasi sebagai berikut :

- a. Aspek Permodalan (*Capital*)
- b. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)
- c. Aspek Manajemen (*Management*).
- d. Aspek Rentabilitas (*Earning*).
- e. Pelaksanaan Ketentuan yang Mempengaruhi Hasil Penilaian

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk memberikan pemecahan atau mencari jalan keluar terhadap suatu masalah. Dengan metode ini diharapkan dapat mendiagnosa sebab-sebab dari suatu masalah dan memecahkan atau mencari jalan keluar bagi masalah tersebut. Objek penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Shinta Daya Kalasan yang berlokasi di Bogem, Kalasan, Sleman.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Kuisioner
Yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada manajer pusat pertanggungjawaban atau pihak yang dianggap perlu.
2. Observasi
Yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap data yang dibutuhkan.
3. Wawancara
Yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak responden, data ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh.

Teknik Analisis Data

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan CAMEL

- a. Aspek Permodalan (*Capital*)
 Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 30 / 3 / UPBB Tahun 1997 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, rasio kecukupan modal atau disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal harus sebesar 8% agar dapat dikatakan sehat.

Perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

- b. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)
 Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30 / 3 / UPBB Tahun 1997 penilaian kualitas aktiva produktif (A) dilakukan dengan dua cara:

Kualitas Aktiva Produktif

$$(A) = \frac{APK}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Kualitas Aktiva Produktif

$$A = \frac{PPAP}{APK} \times 100\%$$

- c. Aspek Kualitas Manajemen
 Berdasarkan peraturan Bank Indonesia yang dituangkan kedalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 30 / 3 / UPBB tahun 1997 untuk meneliti tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tahun 1997 keatas, aspek manajemen yang dinilai secara kuantitatif, yaitu manajemen umum yang meliputi strategi, struktur, sistem dan kepemimpinan, dan manajemen resiko yang meliputi resiko likuiditas, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum, resiko pemilik dan pengurus.
- d. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30 / 3 / UPBB Tahun 1997, penilaian rentabilitas dihitung dari penjumlahan dua rasio dibawah ini:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio efisiensi} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

e. Aspek Likuiditas

Rasio-rasio yang digunakan dalam melakukan analisis likuiditas bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 30 / 3 / UPBB Tahun 1997 adalah sebagai berikut:

- 1) Total alat likuid terhadap hutang lancar (*Cash Ratio = CR*)

$$\text{CR} = \frac{\text{Total alat likid}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

- 2) Total kredit yang diberikan terhadap total dana yang diterima (*Loan to Deposit Ratio = LDR*)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana yang diterima}} \times 100\%$$

Analisis Pelaksanaan Ketentuan yang Mempengaruhi Hasil Penilaian Kesehatan

1. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

$$\text{Pelanggaran BMPK} = \frac{\text{Jumlah pelanggan}}{\text{Modal bank}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan pelanggaran tersebut ditetapkan besarnya pengurangan nilai kredit sesuai berikut:

- a. Apabila terjadi pelanggaran BMPK, tanpa melihat tanpa melihat besarnya maupun jenisnya, nilai kredit langsung dikurangi 5.

- b. Untuk setiap satu persen pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi sebesar 0,05 dengan maksimal 10.

2. Faktor *Judgement*

Faktor *Judgement* yaitu apabila dalam analisis dan pengujian lebih lanjut terdapat inkonsistensi dan faktor-faktor lain yang dapat dipengaruhi hasil penelitian, maka tingkat kesehatan BPR akan diturunkan dari kategori sehat menjadi tidak sehat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Aspek CAMEL Pada BPR Shinta Daya kalasan

Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dihitung dan dianalisis masalah perkembangan tingkat kesehatan BPR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3 UPPB tanggal 30 April 1997 mengenai aspek Permodalan, kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Analisis Rasio Permodalan

Permodalan Bank merupakan hal yang penting untuk megembakan usaha dan menampung risiko kerugian. Untuk megetahui sehat tidaknya perbankan tersebut. didasarkan pada SE BI No. 30/ 3/ UPPB Tahun 1997 tetang kewajiban peyediaan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Untuk menilai apakah BPR Shinta Daya kalasan telah memenuhi ketentuan tersebut maka dilakukan perhitungan yang terdapat dalam lampiran IV dan V. hasil perhitungan modal minimum tersebut dapat dilihat dalam table berikut ini.

Hasil Perhitungan Nilai Kredit dan Rasio Permodalan BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Tahun	Ratio (%)	Nilai kredit	Kenaikan (penurunan) (%)
2003	12,38	100	-
2004	15,69	100	3,31
2005	12,41	100	(3,28)

Ikhtisar Perubahan Modal dan Aktiva Tertimbang Meurut Risiko (ATMR) BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Keterangan	Tahun	Jumlah (Rp)	Kenaikan (Penurunan)	
			Jumlah (Rp)	%
1. Modal	2003	879.819.130,30	-	-
	2004	1.331.296.945,25	451.477.814,95	51,31
	2005	1.627.069.002,14	295.772.056,89	22,22
2. ATMR	2003	7.106.917.135,70	-	-
	2004	8.482.423.249,10	1.375.508.113,40	19,35
	2005	13.116.191.074,30	4.633.767.821,20	54,62

Perkembangan Rasio Permodalan pada BPR Shinta Daya selama periode 2003 sampai dengan 2005.

1. Rasio permodalan tahun 2004 dibandingkan tahun 2003

Rasio Permodalan tahun 2004 sebesar 15,69 % atau terjadi kenaikan sebesar 3,31 % dari tahun 2003 (table IV.1). Naiknya Rasio Permodalan tahun 2004 disebabkan oleh naiknya Modal sebesar 51,31 % dari tahun 2003 yang disertai kenaikan ATMR sebesar 19,35 %. Dengan demikian naiknya Rasio Permodalan sangat dipengaruhi oleh naiknya jumlah modal yang besar.

2. Rasio Permodalan Tahun 2005 dibandingkan Tahun2004

Rasio Permodalan tahun 2005 sebesar 12,41 % atau mengalami penurunan sebesar 3,28 % dari tahun 2004 Turunnya Rasio Permodalan tahun 2005 disebabkan oleh kenaikan jumlah modal yang dimiliki sebesar 22,22 % sedangkan ATMR mengalami kenaikan yang sangat besar yaitu sebesar 54,62 %.

Dengan demikian penurunan Rasio Permodalan ini dipengaruhi oleh naiknya ATMR yang sangat besar.

3. Analisis rasio Kualitas Aktiva Produktif

Sesuai dengan SE BI No. 30/3/UPPB Tahun 1997 tentang kesehatan perbankan maka Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terdiri dari:

- a. 50 % dari Aktiva Produktif tergolong kurang lancar
- b. 75 % dari Aktiva Produktif tergolong diragukan

c. 100 % dari Aktiva Produktif tergolong macet

Hasil Perhitungan Nilai Kredit dan Rasio Kualitas Aktiva Produktif BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Keterangan	Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Kenaikan (Penurunan)	
				Rasio (%)	Nilai Kredit
1. Rasio APK terhadap AP	2003	2,28	100	-	-
	2004	2,49	100	0,21	-
	2005	2,44	100	(0,05)	-
2. Rasio PPAP terhadap APK	2003	95,61	95,61	-	-
	2004	94,32	94,32	(1,29)	(1,29)
	2005	95,62	95,62	1,30	1,30

Ikhtisar Perubahan APK, AP, dan PPAP BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Keterangan	Tahun	Jumlah (Rp)	Kenaikan (Penurunan)	
			Jumlah(Rp)	%
1. APK	2003	168.817.072,73	-	-
	2004	200.970.656,00	32.153.583,27	19,05
	2005	316.802.271,50	115.831.615,50	57,64
2. AP	2003	7.382.558.932,38	-	-
	2004	8.049.652.375,18	667.093.442,80	9,04
	2005	12.987.794.843,40	4.938.142.465,22	61,35
3. PPAP	2003	161.421.277,15	-	-
	2004	189.556.703,43	28.135.426,28	17,43
	2005	302.923.314,81	113.366.611,41	59,81

Perkembangan rasio APK terhadap AP pada BPR Shinta Daya periode 2003 sampai dengan 2005.

Berdasarkan SE BI No. 30/3/UPPB Tahun 1997 untuk rasio APK terhadap AP yang tergolong sehat sebesar 0,00 % - 10,35 %, maka rasio yang dicapai Tahun 2005 sebesar 2,44 % walaupun mengalami penurunan tergolong sehat dan nilai kredit yang dicapai sebesar 100.

Perkembangan rasio PPAP terhadap APK pada BPR Shinta Daya periode 2003 sampai dengan 2005.

- a. Rasio PPAP terhadap APK Tahun 2004 dibandingkan Tahun 2003.
Rasio PPAP terhadap APK tahun 2004 sebesar 94,32 % atau terjadi penurunan sebesar 1,29 % dari Tahun 2003 (Tabel IV.3). Turunya rasio ini disebabkan oleh naiknya APK sebesar 19,05 % yang lebih besar dari pada naiknya PPAP yang hanya 17,43 % (Tabel IV.4). Dengan demikian turunya rasio ini dipengaruhi oleh kenaikan APK yang lebih besar dari pada naiknya PPAP dari Tahun 2003.
- b. Rasio PPAP terhadap APK tahun 2005 dibandingkan Tahun 2004.
Rasio PPAP terhadap APK Tahun 2005 sebesar 95,62 % atau mengalami kenaikan sebesar 1,30 % dari Tahun 2004 (table IV.3). Naiknya rasio ini disebabkan oleh naiknya PPAP sebesar 59,81 % yang lebih besar dari pada naiknya APK yang hanya 57,64 % dari Tahun 2004 (Tabel IV.4). Dengan demikian naiknya rasio ini sangat dipengaruhi oleh naiknya PPAP yang lebih besar dari pada naiknya APK.

Analisis Aspek Manajemen

Penilaian kuantitatif aspek manajemen terdiri dari komponen manajemen umum yang meliputi Strategi, Struktur, Sistem, dan Kepemimpinan. Sedangkan komponen manajemen Risiko yang meliputi Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Pemilik dan Pengurus. Penilaian ini didasarkan dari 25 pertanyaan yang terdiri dari sepuluh pertanyaan tentang manajemen umum dan lima belas pertanyaan tentang manajemen resiko. Hasil penilaian jawaban atas pertanyaan aspek manajemen

Perhitungan Nilai Kredit Manajemen BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Tahun	Komponen	Skala Nilai					Nilai Kredit
		0	1	2	3	4	
2003	Manajemen Umum						
s/d	1. Strategi/Sasaran					1	4
	2. Struktur						
2005	3. Sistem					2	8
	4. Kepemimpinan					4	16
						3	12
	Jumlah					10	40
	Manajemen Resiko						
	1. Risiko Likuiditas					2	8
	2. Risiko Kredit						
	3. Risiko Operasional				1	2	11
	4. Risiko Hukum					3	12
	5. Risiko Kepemilikan dan Pengurus					1	2
						1	3
	Jumlah					3	12
	Jumlah Total					25	97

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 25 pertanyaan, yang masuk dalam skala 4 atau skala nilai yang mencerminkan kondisi yang baik sebanyak 22 pertanyaan, sedangkan 3 pertanyaan masuk dalam skala 3 yaitu skala nilai yang mencerminkan kondisi antara. Berdasarkan SE BI No. 30/3/UPPB Tahun 1997, kondisi tersebut menunjukkan pengelolaan manajemen yang baik dari nilai kredit yang dicapai sebesar 97.

Analisis Rasio Rentabilitas

Penilaian Rasio Rentabilitas berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kekayaan yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Hasil perhitungan rasio rentabilitas terdapat dalam Lampiran VIII. Untuk mengetahui perhitungan perubahan nilai

kredit dan rasio rentabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Hasil Perhitungan nilai Kredit dan Rasio Rentabilitas BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Keterangan	Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Kenaikan (Penurunan)
1. Rasio Laba terhadap Total Asset	2003	4,91	100	-
	2004	5,28	100	0,37
	2005	4,02	100	(1,26)
2. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	2003	87,31	100	-
	2004	87,63	100	0,32
	2005	88,91	100	1,28

Berdasarkan SE BI No.30/3/UPPB Tahun 1997 untuk Rasio laba terhadap total asset yang tergolong sehat sebesar >1,214 %, maka rasio yang dicapai pada Tahun 2004 sebesar 5,28 % tergolong sehat dan nilai kredit yang dicapai sebesar 100.

Ikhtisar Perubahan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Keterangan	Tahun	Jumlah (Rp)	Kenaikan (Penurunan)	
			Jumlah(Rp)	%
1. Biaya Operasional	2003	2.385.154.448,17	-	-
	2004	3.853.469.179,65	468.314.731,48	20,39
	2005	3.612.474.479,95	759.005.300,30	26,59
2. Pendapatan Operasional	2003	2.731.687.785,71	-	-
	2004	3.256.175.560,52	524.487.774,81	19,20
	2005	4.063.002.245,63	806.826.685,11	24,78

Perkembangan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada BPR Shinta Daya Kalasan periode 2003-2005. Berdasarkan SE BI No. 30/3/UPPB Tahun 1997

Untuk Rasio biaya operasional yang tergolong sehat sebesar $< 93,53\%$, maka rasio yang dicapai Tahun 2005 sebesar $88,91\%$ termasuk kriteria sehat dan nilai kredit yang dicapai sebesar 100. ini menunjukkan bahwa kemampuan efektifitas operasional BPR mempunyai pencapaian proyeksi laba yang tinggi.

Analisis Rasio Likuiditas

Hasil perhitungan rasio likuiditas dan nilai kredit terdapat dalam lampiran IX.

Perubahan Nilai Kredit dan Rasio Likuiditas BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Keterangan	Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Kenaikan (Penurunan)	
				Rasio (%)	Nilai Kredit
1. Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar	2003	19,24	100	-	-
	2004	7,19	100	(12,05)	-
	2005	11,55	100	4,36	-
2. Rasio Kredit terhadap dana yang diterima	2003	87,67	100	-	-
	2004	95,05	79,80	7,38	(20,2)
	2005	93,51	85,96	(1,54)	6,16

Perkembangan Rasio Total Alat Likuid terhadap Hutang Lancar (*Cash Ratio*) pada BPR Shinta Daya periode 2003-2005 sebagai berikut :

1. Rasio total alat likuid terhadap hutang lancar tahun 2004 sebesar $7,19\%$ atau mengalami penurunan sebesar $12,05\%$ dari Tahun 2003 (Tabel IV.9). Turunnya *Cash Ratio* ini disebabkan penurunan total alat likuid yang sangat besar yaitu sebesar $60,41\%$ sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar $5,83\%$ dari Tahun 2003 (Tabel IV.10). Dengan demikian turunnya *Cash Ratio* ini sangat dipengaruhi oleh penurunan total alat likuid.
2. Rasio total alat likuid terhadap hutang lancar Tahun 2005 sebesar $11,55\%$ atau mengalami kenaikan sebesar $4,36\%$ dari Tahun 2004 (Tabel IV.9). Naiknya *Cash Ratio* ini disebabkan oleh naiknya total alat likuid yang sangat besar yaitu sebesar $164,99\%$ meskipun diikuti juga oleh kenaikan hutang lancar sebesar $65,14\%$ dari Tahun 2004 (Tabel IV.10). Dengan demikian naiknya *Cash Ratio* ini dipengaruhi oleh total alat likuid yang lebih besar dari pada kenaikan hutang lancar.

Hasil Penilaian Faktor yang Dikuantifikasikan

Dari semua rasio-rasio CAMEL yang telah dihitung kemudian dikuantifikasikan sesuai dengan bobotnya masing-masing sesuai dengan surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/ UPPB Tahun 1997 adalah sebagai berikut:

Hasil Penilaian Faktor yang Dikuantifikasikan BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Komponen	Tahun		
	2003	2004	2005
1. Permodalan	30,00	30,00	30,00
2. Kualitas Aktiva Produktif			
a. Rasio APK terhadap AP			
b. Rasio PPAP terhadap APK	25,00	25,00	25,00
3. Manajemen			
a. Manajemen Umum	4,78	4,71	4,78
b. Manajemen Risiko			
4. Rentabilitas			
a. Rasio Laba terhadap Total Asset			
b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	10,00	10,00	10,00
5. Likuiditas	9,50	9,50	9,50
a. Rasio Total Alat Likuid terhadap Hutang Lancar			
b. Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima	5,00	5,00	5,00
	5,00	5,00	5,00
	5,00	5,00	5,00
	5,00	4,13	3,69
Jumlah	99,28	98,38	97,97

Berdasarkan penilaian aspek-aspek CAMEL secara keseluruhan dengan ketentuan-ketentuan:

- a. SE BI No. 30/ 3/ UPPB Tahun 1997 untuk aspek permodalan (CAR) minimum sebesar 8 %.
- b. SE BI No. 30/ 3/ UPPB Tahun 1997 untuk aspek kualitas aktiva produktif, baik rasio APK terhadap AP sebesar 0 % sampai 10,35 % dan rasio PPAP terhadap APK sebesar > 80,00 %.
- c. SE BI No. 30/ 3/ UPPB Tahun 1997 untuk aspek manajemen dengan penilaian terhadap manajemen umum dan manajemen resiko berdasarkan ketentuan penghitungan nilai kredit atas penilaian jawaban dari 25 pertanyaan dan memberikan nilai 4 pada jawaban yang bernilai positif.
- d. SE BI No. 30/ 3/ UPPB Tahun 1997 untuk aspek rentabilitas dengan ketentuan > 1,214 % untuk *return on asset (ROA)* dan < 93,53 % untuk rasio efisiensi.
- e. SE BI No. 30/ 3/ UPPB Tahun 1997 untuk aspek likuiditas dengan ketentuan > 4,04 % untuk *cash ratio (CR)* dan < 94,76 % untuk *loan to deposit ratio (LDR)*.

Pelaksanaan Ketentuan yang Mempengaruhi Hasil Penilaian Kesehatan.

1. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

Dalam penilaian mengenai BMPK pada BPR Shinta Daya Kalasan, tidak ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan BMPK, baik pelanggaran BMPK terhadap peminjam, kelompok peminjam, dan pihak-pihak yang terkait dengan bank.

2. Faktor *Judgement*

Dari berbagai faktor judgement yang terdiri dari perselisihan intern, campur tangan pihak lain dalam operasi bank, *window dressing* dalam pembukuan dan aktivitas bank dalam bank dalam penelitian ini BPR Shinta Daya Kalasan tidak terkait dengan faktor-faktor tersebut sehingga mencerminkan tingkat kesehatan yang sebenarnya.

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Laba

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 dan SE BI No.30/3/UPPB Tahun 1997) dimana tingkat kesehatan BPR Shinta Daya Kalasan telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Laba BPR Shinta Daya Kalasan Tahun 2003-2005

Tahun	Permoda lan	Kualitas Aktiva Produktif	CAMEL			Juml ah	Laba	Persent ase Laba
			Mana jeme n	Rent abilit as	Likui ditas			

2003	30,00	29,78	19,50	10,00	10,00	99,28	284.761.312,	-
2004							54	9,78 %
2005	30,00	29,71	19,50	10,00	9,13	98,38	312.615.346,	27,47
							87	%
	30,00	29,78	19,50	10,00	8,69	97,97	398.486.022,	
							26	

menunjukkan bahwa kondisi perolehan laba/rugi usaha PT BPR Shinta Daya Kalasan cenderung naik dengan rata-rata kenaikan 18.63 %, dimana pada tahun 2003 laba bank mencapai Rp.284.761.312,54 kemudian naik pada tahun 2004 mencapai Rp. 312.615.346,87 atau 9,78 % kemudian bergerak naik lagi pada tahun 2005 menjadi Rp. 398.486.022,26 atau 27,47 %.

Dari keseluruhan penilaian maka tingkat kesehatan BPR Shinta Daya Kalasan pada Tahun 2003 (99,28), Tahun 2004 (98,34) dan Tahun 2005 (97,97) di antara angka komulatif 81-100 yang tergolong sehat. Jika dilihat dari tabel diatas, BPR Shinta Daya Kalasan merupakan bank yang tergolong sehat kinerjanya maka laba yang dihasilkan semakin baik atau meningkat setiap tahunnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan BPR Shinta Daya Kalasan untuk periode 2003 sampai dengan 2005 berdasarkan metode CAMEL adalah sebagai berikut:

1. Aspek Permodalan

Berdasarkan penilaian tentang aspek permodalan untuk periode 2003-2005, dengan rasio 12,38%, 15,69% dan 12,41% berarti rata-rata rasio permodalan diatas 8% sehingga tergolong kriteria sehat. Sehingga pengaruh dari penilaian aspek permodalan dengan kriteria sehat adalah BPR Shinta Daya telah memenuhi standar Bank Indonesia yang menetapkan aspek permodalan harus diatas 8%.

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

3. Penilaian rasio APK terhadap AP untuk periode 2003-2005 dengan masing-masing rasio 2,28%, 2,49% dan 2,44% termasuk kriteria sehat, karena termasuk kriteria antara 0,00% - 10,35%. Sehingga pengaruh dari penilaian rasio APK terhadap AP dengan kriteria sehat adalah BPR Shinta Daya telah memenuhi standar penilaian tingkat kesehatan bank dari Bank Indonesia yang menetapkan rasio APK terhadap AP 0,00% - 10,35%.

4. Penilaian rasio PPAP terhadap APK untuk periode 2003-2005 dengan masing-masing rasio 95,61%, 94,32%, dan 95,62% termasuk kriteria sehat, karena termasuk kriteria > 80,00%. Pengaruh penilaian rasio PPAP terhadap APK dengan kriteria sehat adalah BPR Shinta Daya telah memenuhi standar penilaian tingkat kesehatan bank dari Bank Indonesia yang menetapkan rasio PPAP terhadap APK > 80,00%.

5. Aspek Manajemen

Berdasarkan pengkuantifikasian penilaian jawaban dari masing-masing pertanyaan, nilai kredit yang diperoleh sebesar 97 sehingga menunjukkan pengelolaan manajemen yang baik. Kinerja manajemen BPR Shinta Daya dari tahun ketahun sudah baik dilihat dari standard yang diberikan oleh BI.

6. Aspek Rentabilitas

Penilaian rasio laba terhadap total asset untuk periode 2003-2005 masing-masing dengan rasio 4,91 %, 5,28%, dan 4,02% tergolong kriteria sehat, karena termasuk kriteria > 1,214%. Pengaruh penilaian rasio laba terhadap total asset dengan criteria sehat adalah BPR Shinta Daya telah memenuhi standar penilaian tingkat kesehatan bank dari Bank Indonesia yang menetapkan rasio laba terhadap total asset >1,214%.

7. Penilaian rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional untuk periode 2003-2005 masing-masing dengan rasio 87,31%, 87,63% dan 88,91% tergolong kriteria sehat, karena termasuk kriteria < 93,53%. Keadaan earning sudah baik dimana BPR Shinta Daya kalasan mampu untuk dapat memperoleh laba bersih.

8. Aspek Likuiditas

a. Penilaian rasio alat likud terhadap hutang lancar untuk periode 2003-2005 masing-masing dengan rasio 19,24%, 7,19%, dan 11,55% tergolong kriteria sehat, karena termasuk kriteria > 4,04%.

b. Penilaian kredit terhadap dana yang diterima dengan rasio untuk tahun 2003 sebesar 87,67% tergolong kriteria sehat karena termasuk kriteria < 94,76%, tahun 2004 sebesar 95,05% tergolong kriteria cukup sehat, karena termasuk kriteria antara 94,76%-96,72%, sedangkan tahun 2005 dengan rasio sebesar 93,51% termasuk kriteria sehat, karena termasuk kriteria < 94,76%.

Saran

1. Untuk menjaga tigtat kesehatan yang telah dicapai maka BPR Shinta Daya Kalasan perlu mempertahankan kebijaksanaan yang telah dijalankan selama ini.
2. Untuk meningkatkan rasio likuiditas, BPR Shinta Daya kalasan harus mempertimbangkan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan dengan besarnya dana yang diterima sehinga tidak banyak dana yang menganggur.

Meskipun tingkat kesehatan BPR Shinta Daya kalasan secara keseluruhan tergolong sehat, serta pengklasifikasian kredit yang diberikan harus benar-benar mengacu pada peraturan Bank Indonesia, bukan atas pertimbangan dari penyediaan kredit agar tidak terjadi kredit macet.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*, Edisi Tujuh, BPFE, Yogyakarta 1992.

- Harahap, Sofyan syafri, *Teori Akuntansi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Harahap, Sofyan syafri, *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2004.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Kuswandi, Daniel S., dan Lapoliwa, N, *Akuntansi Perbankan – Akuntansi Transaksi Bank Dalam Valuta Rupiah*, Institut Bankir Indonesia, Jakarta, 2000.
- Pedoman Pelaksanaan Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, Bank Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Bank Perkreditan Rakyat.
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1996 Tentang Bank Perkreditan Rakyat.
- STIE Darmajaya, *Panduan Penyusunsn dan Penulisan Karya Ilmiah*, Bandar Lampung, 2007.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30 / 3 / UPBB / Tanggal 30 April 1997.
- Tunggal, Amin Widjaja, *Dasar-dasar Akuntansi Bank*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.